

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan gender merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih menjadi agenda penting dalam berbagai diskursus akademik maupun kebijakan publik di tingkat global, termasuk di Indonesia. Perempuan, sebagai salah satu kelompok yang paling rentan, kerap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang bersumber dari sistem nilai patriarki yang mengakar kuat dalam struktur sosial, budaya, dan bahkan institusi-institusi formal. Ketimpangan ini tidak hanya termanifestasi dalam kehidupan nyata, tetapi juga tercermin dalam berbagai produk budaya, salah satunya karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, untuk mengajak mereka memahami dan meresapi makna kehidupan yang diungkapkan (Rifai dkk., 2023:119). Melalui karya sastra, realitas sosial terkait posisi dan perjuangan perempuan dapat direpresentasikan, dikritisi, dan bahkan dikonstruksi ulang untuk membentuk kesadaran masyarakat yang lebih adil dan setara.

Fenomena ketimpangan gender di Indonesia masih menjadi persoalan yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Perempuan Indonesia tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam akses dan partisipasi di berbagai bidang kehidupan, tetapi juga mengalami kerentanan tinggi terhadap kekerasan berbasis gender. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2025, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2024 mencapai 445.502 kasus. Dari jumlah tersebut, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan mencapai 330.097 kasus (Komnas Perempuan, 2025). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar fenomena individual, melainkan mencerminkan struktur sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang digambarkan dalam berbagai karya sastra feminis yang mengangkat tema penindasan terhadap perempuan. Menurut Noviyanti dkk (2024:672), karya sastra dapat digunakan untuk menggambarkan

gejala budaya sekaligus menjadi media untuk mengkritik atau menyuarakan masalah sosial, termasuk ketimpangan gender. Hal ini ditegaskan pula oleh Aspriyati dkk (2022:262) yang menyatakan bahwa dalam karya sastra, perempuan sering kali diposisikan dalam relasi subordinatif terhadap laki-laki. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap relasi kuasa dalam masyarakat.

Salah satu aspek yang sering dikaji dalam karya sastra adalah konsep representasi. Representasi merupakan praktik memproduksi makna melalui bahasa Hall (1997:15). Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai cara menghadirkan makna dalam teks sastra, khususnya dalam bentuk perwujudan nilai-nilai feminisme melalui perilaku, tuturan, dan perjuangan tokoh utama. Representasi dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kajian semiotika, melainkan sebagai proses kehadiran perjuangan tokoh untuk memutus rantai politik seksual yang meliputi aspek status, peran, dan temperamen (Millett, 1970:26).

Salah satu karya sastra yang paling kuat dalam menggambarkan penindasan terhadap perempuan sekaligus perjuangan melawannya adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Firdaus yang mengalami berbagai bentuk kekerasan sejak kecil hingga akhirnya ia memilih melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindasnya. Melalui tokoh Firdaus, pengarang tidak hanya menunjukkan realitas ketertindasan, tetapi secara eksplisit menghadirkan perjuangan tokoh utama perempuan dalam merebut kembali kedaulatan atas dirinya. Untuk menganalisis perjuangan tersebut secara mendalam, pendekatan feminisme radikal Kate Millett dipandang paling relevan karena menekankan bahwa penindasan bersumber dari sistem patriarki yang mengakar dalam seluruh aspek kehidupan (Millett, 1970:33).

Untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam novel ini secara mendalam, pendekatan feminisme radikal dipandang paling relevan. Feminisme radikal menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan bersumber dari sistem patriarki yang bekerja melalui institusi pernikahan, agama, dan seksualitas. Dalam institusi tersebut, patriarki secara sistematis menindas perempuan melalui

rantai politik seksual yang meliputi aspek status, peran, dan temperamen (Millett, 1970:23). Perjuangan tokoh Firdaus dalam melepaskan diri dari berbagai bentuk dominasi laki-laki mencerminkan perwujudan nilai keadilan, kemandirian, serta kesadaran dan perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas. Keberanian Firdaus untuk menolak tunduk pada sistem tersebut menjadikan novel ini sangat kaya akan nilai-nilai perjuangan feminisme yang layak dikaji dan dihadirkan dalam konteks pembelajaran sastra.

Kajian terhadap nilai perjuangan dalam novel ini tidak berhenti pada tataran analisis sastra, melainkan juga akan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan modul ajar teks novel di SMA. Dalam praktiknya, pembelajaran novel di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek struktural sehingga kurang mendorong siswa untuk memahami isu sosial secara kritis, termasuk ketimpangan gender (Fauziah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang tidak hanya menekankan pada pemahaman unsur intrinsik teks, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kritis yang relevan dengan realitas kehidupan siswa melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang inovatif.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, salah satunya oleh Yasir & Maulidah (2025) dalam penelitiannya berjudul *“Representasi Feminisme Radikal pada Novel Paya Nie Karya Ida Fitri Berdasarkan Kajian Sosiologi Sastra”*, yang menunjukkan bahwa representasi feminisme radikal dalam karya sastra mampu mengungkap berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan yang bersumber dari sistem patriarki. Namun, penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada analisis representasi tanpa mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus utama menganalisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi serta memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai dasar pengembangan modul ajar teks novel di SMA..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender yang masih tinggi mencerminkan kuatnya sistem patriarki yang juga tergambar dalam karya sastra. Novel *Perempuan di Titik Nol* tidak hanya menghadirkan gambaran penindasan, tetapi memuat nilai-nilai perjuangan yang diwujudkan

melalui tokoh utama Firdaus, seperti nilai keadilan atas tubuh, nilai kemandirian dari belenggu institusi, serta nilai perlawanan terhadap sistem yang menindas. Mengingat kajian karya sastra feminis belum banyak dimanfaatkan secara spesifik dalam pembelajaran di sekolah, maka penelitian ini difokuskan pada analisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi serta pemanfaatannya sebagai modul ajar teks novel di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi sebagai modul ajar teks novel di SMA?

C. Tujuan

Berdasarkan pada pendahuluan dan permasalahan penelitian, maka secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi.
2. Untuk mengidentifikasi hasil analisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi sebagai modul ajar teks novel di SMA.

D. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi antara lain:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra feminis, khususnya dalam menganalisis nilai perjuangan tokoh utama perempuan melalui pendekatan feminisme radikal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana nilai keadilan, kemandirian, serta kesadaran dan perlawanan perempuan diwujudkan melalui

aksi nyata tokoh utama untuk memutus rantai politik seksual yang meliputi aspek status, peran, dan temperamen.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun dan menggunakan modul ajar teks novel yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman struktural, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan dan kesetaraan gender yang relevan dengan realitas kehidupan siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk memahami isu sosial, khususnya ketimpangan gender, secara lebih kritis melalui keteladanan perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan kedaulatan dirinya melalui pembelajaran teks novel di SMA.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian lanjutan bagi siapa pun yang tertarik mendalami kajian sastra feminis, khususnya yang berkaitan dengan perjuangan tokoh utama perempuan dalam karya sastra maupun pengembangannya sebagai bahan ajar di sekolah.